

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Afrika merupakan benua di dunia yang terdiri dari 54 negara dengan dihuni oleh masyarakat yang multietnik (Fick, 2006, hlm. 10). Banyaknya negara yang terbentuk di benua Afrika tidak terlepas dari pendudukan bangsa Eropa di benua tersebut. Sejak akhir abad ke 19, benua Afrika telah diduduki oleh bangsa asing, yaitu bangsa Eropa di mana pada masa ini dikenal sebuah istilah Scramble for Africa (Meredith, 2006, hlm. 1). Hal ini dipertegas dengan adanya Konferensi Berlin pada tahun 1884-1885 di mana menghasilkan keputusan yang menegaskan kedudukan para peserta konferensi tersebut di Afrika. Dengan demikian, bangsa Eropa melakukan imperialisme dan kolonialisme di benua Afrika dan berlomba-lomba untuk menanamkan kekuasaan di Afrika secara menyeluruh (Robinson, Gallagher & Denny, 1961, hlm. 175). Praktik imperialisme dan kolonialisme bangsa Eropa terjadi cukup lama, diawali pada akhir abad ke 19 hingga berakhirnya Perang Dunia II. Secara berkala, negara-negara di Afrika memperoleh kemerdekaannya dari bangsa Eropa. Meskipun demikian, negara-negara di Afrika mendapatkan sebuah permasalahan baru pasca lepas dari belenggu bangsa Eropa. Salah satu permasalahan yang timbul ialah mengenai batas negara.

Permasalahan batas wilayah di Afrika merupakan warisan dari praktik imperialisme dan kolonialisme bangsa Eropa di Afrika. Pasalnya, ketika masa tersebut bangsa Eropa menetapkan garis batas wilayah koloni satu dengan lainnya hanya dilandasi oleh kepentingan administratif pemerintah kolonial, tanpa melihat dari aspek warga lokal di wilayah tersebut. Bagi warga lokal, sebuah batas negara harus dapat menyatukan sebuah kelompok masyarakat atau sebuah etnis dalam naungan negara yang sama. Hal ini tidak dihiraukan oleh pemerintah kolonial pada masa imperialisme di Afrika sehingga kemudian hari menimbulkan sebuah masalah yang berkelanjutan sampai saat ini. Sebagai contoh, permasalahan Sahara Barat yang mayoritas bersuku Saharawis berusaha untuk membebaskan diri dari Maroko sejak 1970-an. Secara etnis, Saharawis berbeda dari masyarakat mayoritas di Maroko sehingga suku Saharawis berusaha untuk membebaskan diri dari Maroko

Mochamad Farhan Chohan, 2021.

RANA DI TANDUK AFRIKA: KONFLIK DI WILAYAH OGADEN ANTARA ETHIOPIA DENGAN SOMALIA (1977-1978)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dan memiliki kedaulatan sendiri atas Sahara Barat. Selain Sahara Barat, Somaliland yang berada di sebelah timur benua Afrika menghadapi kasus yang sama, di mana masyarakat beretnis Somali harus terpisah-pisah di kawasan Tanduk Afrika. Dari pemaparan ini peneliti tertarik untuk mengkaji lebih jauh mengenai korelasi antara permasalahan batas negara di Afrika dengan etnisitas penduduk.

Kawasan Tanduk Afrika merupakan kawasan di pantai timur laut Afrika yang terdiri dari empat negara, yaitu Djibouti, Eritrea, Somalia, dan Ethiopia (Nkaisserry, 1997, hlm. 1) dan dihuni oleh beberapa etnis. Perbedaan etnis yang mendiami kawasan Tanduk Afrika menciptakan sebuah fenomena etnisitas penduduk di Tanduk Afrika. Etnisitas merupakan sebuah keadaan di mana adanya kelompok masyarakat yang memiliki beberapa kesamaan, seperti kesamaan sejarah, nenek moyang, asal usul, dan bahasa yang digunakan (Sibarani, 2013, hlm. 2). Berangkat dari pernyataan tersebut, dapat dikatakan bahwa etnisitas merupakan pengelompokan berdasarkan kesamaan latar belakang. Melihat fenomena di Ogaden, secara etnisitas mayoritas penduduk di Ogaden memiliki kesamaan dengan suku Somali. Suku Somali sendiri merupakan bagian dari kelompok etnis Kushitik Timur yang berasal dari Afrika Timur (Abdullahi, 2001, hlm.1). Suku ini mendiami kawasan Tanduk Afrika yang berkonsentrasi di wilayah Somalia. Sedangkan mayoritas penduduk yang bermukim di Ethiopia merupakan suku Oromo. Penetapan batas negara yang tidak melihat unsur etnisitas di Tanduk Afrika memunculkan sebuah permasalahan baru di wilayah Ogaden, yaitu mayoritas suku Somali di Ogaden menginginkan kedaulatannya sendiri atas Ogaden karena merasa berhak untuk memiliki wilayah kedaulatan sendiri.

Karena perbatasan di Tanduk Afrika dibuat bukan berdasarkan etnisitas, maka suku Somali pun berusaha untuk menyatukan seluruh suku Somali yang terpencar dalam sebuah pemerintahan yang satu. Dari idealisme ini pun tercetus sebuah pandangan politik dari Somalia, yaitu Greater Somalia (Somalia Raya). Somalia Raya merupakan sebuah paham yang bertujuan untuk menyatukan seluruh wilayah berbahasa Somalia (Grote & Roder, 2012, hlm. 556). Maksud dari berbahasa Somalia ini ialah wilayah di Tanduk Afrika yang serumpun dengan Bangsa Somalia. Dalam mewujudkan hal tersebut, Somalia melakukan invasi ke

beberapa wilayah di Tanduk Afrika yang dihuni oleh bangsa Somali, salah satunya ialah wilayah Ogaden.

Wilayah Ogaden merupakan wilayah Ethiopia yang terletak di bagian timur di mana menjadi rebutan antara Ethiopia dengan Somalia .Ogaden memiliki luas sekitar 300,000 km² dan berpopulasi kurang lebih 5 juta jiwa yang sebagian besar merupakan suku Somali dan Oromo (Mège, dkk., 2015, hlm. 324). Selain kedua suku bangsa tersebut, wilayah ini telah dihuni oleh suku Harla dan suku Ogaden Somalia (Braukämper, 2004, hlm. 18). Perbedaan secara ras ini pun memicu para penduduk di Ogaden untuk membebaskan diri dari Ethiopia dengan mendirikan sebuah lembaga yang disebut dengan Western Somali Liberation Front (Front Pembebasan Somali Barat). Tujuan dari Western Somali Liberation Front (selanjutnya disebut dengan WSLF) ialah membebaskan diri dari Ethiopia dan mendirikan sebuah negara sendiri. Adanya WSLF di Ogaden membuat Somalia semakin dekat dengan idealismenya untuk menciptakan Somalia Raya di kawasan Tanduk Afrika. Sehingga, Somalia membantu WSLF untuk dapat membebaskan diri dari Ethiopia yang kemudian menjadikan wilayah Ogaden sebagai salah satu bagian dari Somalia. Keterlibatan Somalia dalam usaha WSLF untuk membebaskan diri dari Ethiopia menjadi salah satu alasan ketertarikan peneliti dalam mengkaji permasalahan di Ogaden. Pasalnya, Somalia memanfaatkan kondisi internal Ethiopia dengan WSLF di Ogaden dalam mencapai idealisme Somalia Raya. Dari sini dapat terlihat bahwa Somalia mampu membaca situasi dan kondisi dari Ethiopia yang sedang berurusan dengan WSLF yang kemudian digunakan sebagai celah untuk Somalia.

Dalam menyikapi WSLF yang dibantu oleh Somalia, Ethiopia tidak tinggal diam. Ethiopia berupaya untuk mempertahankan wilayah Ogaden agar tidak jatuh ke tangan Somalia karena secara administratif dan historis Ogaden merupakan bagian dari Ethiopia. Sehingga, Ethiopia perlu mempertahankan kedaulatannya di wilayah tersebut. Dari usaha Ethiopia untuk mempertahankan wilayahnya dan usaha Somalia untuk mewujudkan Somalia Raya di Tanduk Afrika, maka perselisihan di antara Ethiopia dengan Somalia berubah menjadi sebuah konflik bersenjata dengan tujuan menguasai wilayah Ogaden. Konflik di antara Ethiopia dengan Somalia dengan tujuan wilayah Ogaden ini berlangsung dari tahun 1977

hingga 1978. Dalam jalannya konflik ini, Somalia maupun Ethiopia berkoalisi dengan negara lain agar tujuan dari kedua negara tersebut dapat tercapai.

Dalam penelitian ini difokuskan kepada konflik di wilayah Ogaden antara Ethiopia dengan Somalia pada tahun 1977-1978. Ketertarikan peneliti dalam masalah perebutan wilayah Ogaden dan posisi Ogaden bagi Ethiopia dengan Somalia menjadi alasan peneliti untuk mengkaji penelitian ini. Bagi Ethiopia, Ogaden merupakan sebuah wilayah yang secara administratif dan historis bagian dari Ethiopia, berdasarkan penyerahan Ogaden dari pihak Inggris kepada pihak Ethiopia dimulai pada tahun 1948 dan secara penuh pada tahun 1955 (Spencer, 2006, hlm. 152). Dengan penyerahan ini, dapat dikatakan bahwa Ogaden memiliki hak administratif di Ogaden sejak tahun 1948. Meskipun demikian, Somalia merasa keputusan ini tidak lah benar. Pasalnya, Ethiopia melakukan tuntutan teritorial kepada pihak Inggris yang pada saat itu menduduki wilayah Ogaden sejak tahun 1941 (Sauldie, 1987, hlm.48). Bagi Somalia, Ogaden merupakan wilayah yang harusnya bagian dari Somalia karena kekerabatan suku bangsa dan penggunaan bahasa Somalia. Dengan dua argumen tersebut, baik Ethiopia maupun Somalia sama-sama tidak ingin mengalah sehingga perseteruan di antara kedua negara ini pun tidak dapat dihindari dan kemudian meletuslah Perang Ethio-Somalia yang dikenal dengan Perang Ogaden (1977-1978).

Jika melihat kepada tahun terjadinya Perang Ogaden antara Ethiopia dengan Somalia, pada kisaran tahun tersebut dunia sedang dalam periode yang dikenal dengan Perang Dingin. Perang Dingin merupakan sebuah periode dalam sejarah yang terjadi pasca berakhirnya Perang Dunia II (1939-1945) hingga runtuhnya Uni Soviet (1991). Dalam periode ini, dua terbagi menjadi dua blok besar, Blok Barat yang diketuai oleh Amerika Serikat dan Blok Timur yang diketuai oleh Uni Soviet. Kedua kekuatan ini bersaing untuk menunjukkan siapa yang paling berkuasa di dunia. Persaingan dari Amerika Serikat dan Uni Soviet ini terjadi dalam berbagai bidang, seperti persenjataan, kekuatan ekonomi, ilmu pengetahuan, dan penyebaran pengaruh. Bidang terakhir ini lah yang menyebabkan kedua negara Adikuasa ini menyebar ke seluruh dunia untuk membuktikan kepada satu sama lain siapa yang paling memiliki pengaruh terbesar di dunia. Afrika tidak luput dari wilayah yang dijadikan ajang untuk membuktikan hal tersebut.

Afrika yang terdiri dari negara-negara berkembang dijadikan medan perang oleh Amerika Serikat dan Uni Soviet dalam meraih tujuannya. Kedua negara Adikuasa ini memberikan bantuan kepada beberapa negara di Afrika dalam membantu permasalahan negara di Afrika. Ethiopia dan Somalia pun tidak luput dari bantuan kedua negara Adikuasa tersebut. Amerika Serikat dan Uni Soviet mendanai kedua negara yang bertikai dalam usaha menguasai wilayah Ogaden. Secara tidak langsung, Amerika Serikat dan Uni Soviet sedang berperang namun diwakili oleh pihak ketiga. Fenomena ini kemudian dikenal dengan istilah Proxy War atau Perang Proksi. Karena negara-negara di Afrika belum stabil dalam pemerintahannya, negara Adikuasa pun memanfaatkan ketidakstabilan negara-negara di Afrika sebagai lahan untuk bersaing dan menarik perhatian negara-negara tersebut agar memihak negara yang memberikan bantuan kepada negaranya.

Keikutsertaan negara Adikuasa dalam perebutan wilayah Ogaden di Tanduk Afrika ini menarik perhatian penulis untuk mengkaji mengenai peristiwa tersebut. Dengan potensi yang dimiliki oleh wilayah Ogaden, tentu Amerika Serikat dan Uni Soviet tidak akan dengan mudah menyerahkan wilayah Ogaden jatuh ke tangan lawannya. Secara geopolitik, posisi Ethiopia dan Somalia sangat strategis bagi Uni Soviet maupun Amerika Serikat. Bagi Uni Soviet, posisi Ethiopia maupun Somalia memberikan posisi yang strategis untuk menguasai Selat Bab al Mandab. Dengan penguasaan selat ini, maka Uni Soviet dapat mengontrol keluar masuknya kapal-kapal besar yang berasal dari Laut Merah menuju Laut Arab hingga ke Samudera Hindia. Dengan melakukan bersekutu dengan negara-negara di Tanduk Afrika, maka penguasaan Selat Bab al Mandab pun dapat terwujud. Penguasaan Selat Bab al Mandab sudah mulai dilakukan dengan pendekatan kepada Yemen, sehingga Uni Soviet dapat menguasai wilayah Aden, yang merupakan pintu keluar dari Laut Merah menuju Teluk Aden hingga ke Laut Arab. Selain itu, tujuan dari penguasaan Selat Bab al Mandab sendiri ialah untuk mengimbangi kekuasaan Mesir di Terusan Suez, di mana merupakan pintu masuk menuju Laut Merah.

Bagi Amerika Serikat, posisi dari Ethiopia dan Somalia memberikan keuntungan dalam hal penanaman pengaruh di Laut Merah. Di pintu masuk dari Laut Merah, yaitu Terusan Suez, sudah dikuasai oleh Mesir. Negara Mesir merupakan negara di Afrika Utara yang cenderung dekat dengan Amerika Serikat,

sehingga secara tidak langsung Amerika Serikat memiliki pengaruh di Terusan Suez. Dengan melakukan pendekatan dengan Somalia dan Ethiopia, maka Amerika Serikat pun dapat mendirikan basis kekuatan di pintu keluar Laut Merah, sehingga Laut Merah secara keseluruhan dalam pengaruh Amerika Serikat. Tidak mengherankan dalam pertikaian di Tanduk Afrika Amerika Serikat selalu memiliki andil karena tujuannya untuk menanamkan pengaruh di Laut Merah tersebut.

Untuk mewujudkan idealisme dari kedua Negara Adikuasa ini, maka Uni Soviet dan Amerika Serikat melakukan kerja sama dengan negara-negara di Tanduk Afrika, seperti Ethiopia dan Somalia. Kedua Negara Adikuasa ini bersekutu dan membantu negara-negara yang bertikai dengan tujuan dapat memenangkan pertikaian tersebut dan mendapat kepercayaan dari negara tersebut. Setelah mendapatkan kepercayaan dari negara Ethiopia maupun Somalia, maka Amerika Serikat dan Uni Soviet pun dapat mewujudkan idealisme dalam hal pembuktian siapa yang lebih berkuasa dibandingkan yang lain di dunia ini.

Selain pernyataan-pernyataan yang sudah disampaikan di atas, tentunya masih terdapat alasan lain terjadinya konflik di wilayah Ogaden antara Ethiopia dengan Somalia. Maka dari itu, peneliti pun tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai posisi Ogaden bagi Ethiopia maupun Somalia. Dari sini pun timbul sebuah pertanyaan yang menjadi landasan penelitian ini dilakukan, yaitu mengapa wilayah Ogaden menjadi rebutan antara Ethiopia dengan Somalia? Selain itu, peneliti memiliki keresahan mengenai keterlibatan pihak asing dalam konflik bilateral antara Ethiopia dengan Somalia di mana seperti yang diketahui bahwa permasalahan etnisitas dan perbatasan merupakan permasalahan bilateral, namun dari konflik Ogaden ini berubah menjadi konflik internasional. Berangkat dari hal tersebut, peneliti pun mengkaji lebih jauh mengenai peristiwa tersebut.

Peneliti mengambil tahun 1977 hingga 1978 sebagai batasan dalam penelitian ini yang merujuk kepada meletusnya konflik bersenjata antara Ethiopia dengan Somalia dengan tujuan untuk menguasai wilayah Ogaden. Hal ini dikarenakan pada tahun tersebut konflik bersenjata di antara kedua negara tersebut terjadi. Pemaparan di atas dapat dijadikan sebagai alasan dan ketertarikan peneliti untuk mengkaji lebih jauh mengenai perebutan wilayah Ogaden. Dari ketertarikan ini pula peneliti memberikan judul, yaitu “Rana di Wilayah Tanduk Afrika:

Perebutan Wilayah Ogaden antara Ethiopia dengan Somalia (1977-1978).”, untuk penelitian ini.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pemaparan latar belakang penelitian, terdapat sebuah permasalahan yang menjadi kajian utama dalam penelitian *ini*, yaitu “*Mengapa wilayah Ogaden menjadi rebutan antara Ethiopia dengan Somalia?*”. Untuk memfokuskan kajian penelitian, peneliti merumuskan dalam beberapa pertanyaan penelitian, yaitu:

1. Mengapa konflik di wilayah Ogaden antara Ethiopia dengan Somalia tahun 1977-1978 dapat terjadi?
2. Bagaimana jalannya konflik di wilayah Ogaden antara Ethiopia dengan Somalia pada tahun 1977-1978?
3. Bagaimana akhir dari konflik di wilayah Ogaden antara Ethiopia dengan Somalia pada tahun 1977-1978?

1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian ini ialah menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini, di antaranya sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan kondisi Tanduk Afrika sebelum terjadinya konflik pada tahun 1977-1978 dan pihak-pihak yang memiliki kepentingan di wilayah Ogaden.
2. Mendeskripsikan usaha-usaha yang dilakukan oleh pihak Ethiopia dan Somalia dalam jalannya konflik di wilayah Ogaden pada tahun 1977-1978.
3. Menganalisis dampak yang ditimbulkan dari konflik di wilayah Ogaden pada tahun 1977-1978 terhadap kehidupan bernegara Ethiopia dan Somalia.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penulisan ini secara umum bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai “Rana di Tanduk Afrika: Konflik di Wilayah Ogaden antara Ethiopia dengan Somalia (1977-1978)”. Adapun manfaat dari penulis ini adalah:

1. Dapat menambah bahan belajar dalam mata pelajaran Sejarah Kelompok Peminatan Ilmu-Ilmu Sosial Kelas 12 dalam Kompetensi Dasar 3.1., Mengevaluasi Perkembangan dan Dampak Perang Dingin terhadap

Kehidupan Politik dan Ekonomi Global. Dengan pemaparan mengenai Rana di Tanduk Afrika: Konflik di Wilayah Ogaden antara Ethiopia dengan Somalia (1977-1978) ini diharapkan dapat memperkaya khazanah pengetahuan mengenai jalannya Perang Dingin dan dampak yang ditimbulkan terhadap kehidupan politik dan ekonomi global. Hal ini dikarenakan pemaparan dari skripsi ini merupakan salah satu peristiwa sejarah yang terjadi dalam kurun waktu terjadinya Perang Dingin di dunia dan merupakan salah satu bentuk perang proksi, di mana salah satu bentuk perang yang terjadi dalam masa Perang Dingin.

2. Dapat menambah pengetahuan dalam mata pelajaran Sejarah Kelompok Peminatan Ilmu-Ilmu Sosial Kelas 12 dalam Kompetensi Dasar 4.1., Membuat klipng tentang perkembangan dan dampak Perang Dingin terhadap kehidupan politik dan ekonomi global. Skripsi ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan dalam penuntasan KD. 4.1. dalam mata pelajaran Sejarah Kelompok Peminatan Ilmu-Ilmu Sosial Kelas 12 karena pembahasan pada skripsi ini merupakan salah satu dari peristiwa sejarah yang terjadi dalam kurun waktu terjadinya Perang Dingin di dunia dan merupakan salah satu bentuk perang proksi, di mana salah satu bentuk perang yang terjadi dalam masa Perang Dingin.
3. Dapat menambah informasi baru mengenai konflik di wilayah Ogaden antara Ethiopia dengan Somalia pada tahun 1977-1978 bagi penulisan sejarah benua Afrika.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi penulisan skripsi ini mencakup lima bab. Adapun kelima bab ini uraiannya sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Dalam Bab I terdapat penjelasan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta struktur organisasi skripsi. Latar belakang penelitian merupakan penjelasan mengenai penjelasan tema atau topik penelitian yang dipilih maupun fokus permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian. Rumusan masalah penelitian berisikan pemaparan berupa pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian yang kemudian akan peneliti kaji dan ungkapkan hasil dari kajian tersebut dalam

penulisan skripsi. Selain itu, rumusan masalah merupakan kerangka dasar yang bertujuan untuk memfokuskan maupun membatasi penulisan skripsi. Tujuan penelitian ialah hal yang ingin dicapai dalam upaya memecahkan serta memaparkan penelitian dengan merujuk kepada rumusan masalah penelitian. Tujuan ini pun diharapkan dapat bertindak sebagai dampak positif dari penulisan skripsi ini. Selanjutnya ialah bagian manfaat, di mana berisikan hal apa saja yang didapatkan oleh peneliti maupun pembaca dari penulisan skripsi ini. Bagian terakhir ialah struktur organisasi skripsi, menjelaskan secara menyeluruh mengenai komponen dari setiap bagian dalam skripsi ini.

Bab II Kajian Pustaka. Pada bagian ini berisikan tulisan serta rujukan dari berbagai referensi yang telah ditulis sebelumnya serta konsep yang penulis gunakan dalam penulisan skripsi ini. Adapun tulisan dari berbagai referensi yang penulis gunakan meliputi tulisan tentang konflik yang terjadi di kawasan Ogaden dan tulisan mengenai Perang Ogaden antara Ethiopia dengan Somalia tahun 1977-1978. Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan dua teori, yaitu teori konflik dan teori geopolitik. Selain itu, penulis pun menggunakan empat konsep yang berkaitan dengan topik penelitian, yaitu konsep Tanduk Afrika, konsep Perang Dingin, konsep Kepentingan Nasional, dan konsep Somalia Raya. Penggunaan konsep-konsep dan teori tersebut diharapkan mampu memberikan pemaknaan, penjelasan dan analisis terhadap topik yang diteliti skripsi ini.

Bab III Metode Penelitian. Bab ini mengkaji mengenai langkah-langkah yang digunakan dalam penulisan skripsi. Langkah-langkah ini terdiri dari metode penulisan dan teknik pengumpulan data, di mana menjadi acuan penulis dalam mencari sumber data, pengolahan data dan cara penulisan, serta tahapan penelitian. Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini ialah metode sejarah Tahapan penelitian yang dimaksud dimulai dari persiapan penelitian, meliputi pemilihan topik, penyusunan rancangan penelitian, proses bimbingan. Tahapan selanjutnya ialah pelaksanaan penelitian meliputi pemaparan metode yang digunakan untuk rumusan penelitian yaitu, heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Tahapan terakhir yaitu laporan penelitian. Seluruh langkah dan tahapan yang ditempuh dalam melakukan penelitian dari persiapan hingga tahapan laporan diuraikan secara rinci dalam bab ini.

Bab IV Konflik di Wilayah Ogaden antara Ethiopia dengan Somalia (1977-1978). Bab ini berisi mengenai pembahasan hasil penelitian yang mengacu kepada pertanyaan-pertanyaan dalam rumusan masalah penelitian. Pemaparan dalam bab ini yang pertama, latar belakang terjadinya perebutan wilayah Ogaden antara Ethiopia dengan Somalia pada tahun 1977-1978 yang memiliki sub bab, di antaranya kondisi Tanduk Afrika sebelum perebutan wilayah Ogaden dan pihak-pihak yang memiliki kepentingan di Ogaden. Kedua, usaha dari Ethiopia dan Somalia dalam menanggapi konflik perebutan wilayah di Ogaden pada tahun 1977-1978 yang memiliki sub bab, di antaranya usaha-usaha yang dilakukan oleh pihak Ethiopia dan Somalia dalam menanggapi konflik perebutan wilayah Ogaden serta menjelaskan jalannya konflik tersebut. Ketiga, dampak dari konflik perebutan wilayah Ogaden pada tahun 1977-1978 bagi Ethiopia dan Somalia. Dalam bagian ini dijelaskan mengenai usaha dari kedua belah pihak yang berseteru dalam menyelesaikan konflik perebutan wilayah Ogaden pada tahun 1977-1978. Keempat, keterlibatan Amerika Serikat dan Uni Soviet dalam perebutan wilayah Ogaden yang memiliki sub bab, di antaranya keterlibatan yang dilakukan oleh Amerika Serikat dan Uni Soviet dalam konflik perebutan wilayah Ogaden. Dalam penulisan bab ini, penulis menjelaskan secara apa adanya sesuai dengan temuan yang didapat tanpa adanya manipulasi data atau fakta sejarah. Dalam memaparkan pembahasan, penulis akan menghubungkan dengan pemaparan konsep dan teori yang ada dalam Bab II.

Bab V Simpulan dan Rekomendasi. Bab ini menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis dari temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian ini. Selain itu, saran dan rekomendasi peneliti ditujukan kepada para pembuat kebijakan, kepada para pengguna hasil penelitian yang bersangkutan, kepada peneliti berikutnya yang berminat untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam berkaitan dengan topik yang dibahas dalam penelitian ini.